

Diterima Pada  
29 September 2021

Disetujui Pada  
20 Oktober 2021

E-ISSN: 2808-7798

## STUDI TENTANG PEMBELAJARAN TARI PENDET PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 GIANYAR

Ni Made Yuni Suwandari<sup>1</sup>, Ni Luh Sustiawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar  
yunisuwandari12@gmail.com

### Abstrak

Tunarungu adalah salah satu kelainan fisik pada orang yang kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya oleh karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam komunikasi sehingga diperlukan pendidikan kompensatoris berupa Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI). Melalui PKPBI ini, anak tunarungu akan mendapat pembinaan bunyi dan irama dengan memanfaatkan indra pendengaran atau perasaan vibrasi yang masih dimilikinya. Salah satu bentuk PKPBI yang bisa dilakukan sekolah adalah melalui pembelajaran tari dengan materi tari Pendet. Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar; 2) memaparkan proses pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar; dan 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode isyarat dan demonstrasi. Proses pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar dilakukan dalam empat tahap yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap penguasaan (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan (*performance*). Adapun faktor pendukung pada pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar adalah kondisi fisik peserta didik yang baik, dukungan kepala sekolah, dan guru tari yang kompeten. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesulitan komunikasi dan psikologi peserta didik yang merasa tidak percaya diri.

**Kata Kunci:** tunarungu, tari Pendet, metode pembelajaran, proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat

### PENDAHULUAN

Setiap warga Negara Indonesia berhak atas kesempatan untuk mengikuti pendidikan guna memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Kesempatan dalam memperoleh pendidikan ini tidak dibedakan menurut jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, serta keadaan fisik dan mental seseorang (Kamah, 2018: 279). Pemerintah telah berupaya meningkatkan pendidikan demi tercapainya tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk pembangunan nasional yang merata. Seperti

yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”.

Upaya pemerintah dalam hal pendidikan telah diwujudkan dengan pemberian sekolah gratis atau beasiswa kepada peserta didik yang kurang mampu, selain itu bagi penyandang kelainan fisik dan mental pemerintah telah menyediakan fasilitas pendidikan berupa pengadaan sekolah luar

biasa. Pengadaan sekolah luar biasa ini sejalan dengan Undang-undang No 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Salah satu penyelenggara Pendidikan Luar Biasa yang terdapat di Kabupaten Gianyar adalah SLB Negeri 1 Gianyar. Sekolah yang terletak di Jalan Erlangga ini melayani anak berkebutuhan khusus mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dengan jenis kebutuhan khusus seperti tuna daksa, tuna grahita, tuna netra, dan tuna rungu.

Tunarungu adalah salah satu kelainan fisik pada orang yang kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya oleh karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran (Murni Winarsih 2007:23). Gangguan pada alat pendengarannya mengakibatkan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Keterbatasan dalam komunikasi ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan emosional yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman bahasa lisan dan tulisan yang membuat anak tunarungu mudah menafsirkan sesuatu dengan anggapan negatif. Dengan kondisi tersebut, maka anak tunarungu perlu mendapatkan pendidikan kompensatoris untuk membina komunikasi dan psikologinya.

Secara singkat, kompensatoris merupakan upaya memfasilitasi anak yang memiliki hambatan pada aspek tertentu seperti kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, hambatan pada kognitif, motorik, emosi maupun tingkah laku, sehingga dialihkan pada fungsi lain yang memungkinkan dapat mengganti fungsi yang hilang (Krisnan, 2019). Bagi anak tunarungu, pendidikan kompensatoris yang diterima adalah Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI). PKPBI adalah suatu kegiatan pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dapat dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja agar kemampuan komunikasi dan persepsi bunyi melalui indra pendengaran atau perasaan vibrasi yang masih dimiliki peserta didik dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berbaur dengan dunia sekelilingnya.

Salah satu kegiatan PKPBI yang dapat dilakukan sekolah adalah melalui pembelajaran tari. Pembelajaran tari pada anak tunarungu memerlukan kemampuan pemahaman bunyi dan irama. Selain itu, anak tunarungu juga dibimbing untuk dapat bergerak sesuai dengan irama iringan tari. Maka dari itu, guru memanfaatkan fungsi sisa pendengaran yang masih dimiliki peserta didik melalui PKPBI, sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami mengenai tarian yang akan dipelajari serta lebih mudah menangkap kode atau isyarat yang diberikan oleh guru saat menari (Alhumaira, 2018:4).

Pemberian pembelajaran tari ini juga harus memperhatikan kesulitan dari materi tari yang diberikan. Untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar diberikan tari Pendet. Pemilihan tari ini didasarkan pada kesederhanaan gerak dan banyaknya pengulangan gerak pada tari tersebut. Selain itu, durasi dari tari Pendet tidak terlalu panjang sehingga peserta didik lebih mudah

untuk mengingat atau menghafal gerakan tari. Dengan materi tari yang cukup sederhana, anak tunarungu diharapkan dapat menarikan tarian tersebut dengan baik.

Anak tunarungu yang dapat menari dengan baik tentu memiliki keunikan tersendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti mengenai pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar. Pada pembahasannya penulis akan mengulas mengenai metode pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Gianyar yang beralamat di Jalan Erlangga, Kabupaten Gianyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini memfokuskan pada objek penelitian Pembelajaran Tari Pendet Untuk Anak Tunarungu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru tari di SLB Negeri 1 Gianyar pada tanggal 24 Juli dan 10 September 2021. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok mengenai objek penelitian. Selain itu, penulis telah mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan untuk menemukan referensi-referensi dari buku, artikel, maupun laporan penelitian yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian dan tentunya relevan dengan penelitian yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Tari Pendet Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik (Abdurrahman Ginting, 2014: 42). Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, guru tentu menerapkan metode pembelajaran dengan cara khusus untuk dapat memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar adalah metode isyarat dan metode demonstrasi.

Metode isyarat merupakan cara menyampaikan kata atau kalimat dengan gerakan tangan dan ekspresi. Penggunaan metode ini didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu ialah bahasa isyarat" (Sastrawinata, 1977: 32)

Metode ini sangat sesuai dengan dunia anak tunarungu, yaitu dunia tanpa suara. Anak tunarungu dapat berkomunikasi untuk menerima dan mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambing visual atau isyarat sesuai dengan bahasa ibunya.

Isyarat yang digunakan dalam pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar merupakan isyarat yang telah disepakati antara guru dengan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Guru membuat kesepakatan isyarat yang digunakan untuk menjelaskan ragam gerak dalam tari Pendet. Ragam gerak dalam tari

Pendet yang dimaksud seperti *agem* kanan, *agem* kiri, *ngegol*, *ngumbang*, *piles kaki* kanan atau kiri, *luk nerudut*, *ngeseh*, *ngelung* kanan dan kiri, *ulap-ulap*, *nyalud*, *ngelier*, dan *seledet*.

Isyarat yang digunakan guru tari SLB Negeri 1 Gianyar dalam mengajar tari Pendet pada anak tunarungu seperti: a) *agem* kanan, diisyaratkan dengan mengepalkan tangan kanan ke atas dan didirikan di samping kuping kanan; b) *agem* kiri, tangan kanan di kepal dan tangan kiri jeriring; c) *ngegol*, menggerakkan jari telunjuk ke kanan dan kiri; d) *ngumbang*, telunjuk tangan kiri mengikuti ketukan gambelan dan telunjuk tangan kanan membuat kode seperti menulis angka 8; e) *piles kaki* kanan, telunjuk tangan kiri menunjuk kaki penari dan pergelangan tangan kanan melakukan gerakan memutar setengah lingkaran; f) *Luk nerudut*, telunjuk tangan kanan dan kiri mengikuti gerakan *luk nerudut* naik dan turun; g) *Ngeseh*, telunjuk menunjuk bahu kemudian lakukan gerakan vibrasi pada telunjuk; h) *Ngelung* kanan, tangan kanan di rentangkan ke samping kanan dan tangan kiri dikepalkan di depan dada; i) *Ngelier*, telunjuk menunjuk mata dan melakukan gerakan *ngelier* pada umumnya dengan gerakan memutar pada telunjuk; dan j) *Seledet*, telunjuk menunjuk mata dan melakukan gerakan ke kanan dan ke kiri.

Penggunaan bahasa isyarat tersebut tentu tidak langsung dimengerti oleh peserta didik. Guru perlu melakukan latihan dan pembiasaan sehingga peserta didik bisa memahami dan menarikan tari Pendet sesuai dengan isyarat yang diberikan. Metode ini merupakan salah satu cara berkomunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam indra pendengarannya.

Metode lain yang digunakan dalam mengajar tari Pendet untuk anak tunarungu

adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Dalam pembelajaran tari Pendet ini, guru memberikan materi yang dimulai dari memperkenalkan gerak dasar, memperagakan ragam gerak, hingga mengajarkan ekspresi tari yang nantinya akan diikuti oleh peserta didik.

### **Proses Pembelajaran Tari Pendet Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar**

Proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar dapat dibagi menjadi empat tahap yakni, persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*).

Tahap persiapan (*preparation*) merupakan langkah awal bagi guru untuk mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Tahap ini juga bertujuan untuk membangun minat belajar peserta didik dan memberi perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik. Selain itu, tahap persiapan juga bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu akan materi yang dipelajari.

Dalam pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar, guru akan menayangkan sebuah video tari Pendet yang ditonton oleh peserta didik. Melalui video tersebut, peserta didik bisa mengamati gerak-gerak tari Pendet, ekspresi yang ditunjukkan penari, dan dengan sendirinya mampu mengenal dan mengatur tempo musikalitas dengan hati dan jiwa nafasnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap penyampaian (*presentation*). Pada tahap ini guru akan memperkenalkan gerak dasar dalam tari Pendet seperti *agem* kanan, *agem* kiri, *ngegol*, *ulap-ulap* dan sebagainya.

Setelah memperkenalkan gerak dasar, guru kemudian mulai menuangkan ragam gerak tari Pendet secara bertahap mulai dari *pepeson* hingga *pengecet*. Tahap penyampaian (*presentation*) ini dilakukan dengan metode demonstrasi. Keseluruhan materi pembelajaran akan diperagakan oleh guru dan peserta didik akan mengikutinya.



Gambar 1. Tahap penyampaian (*presentation*)  
(Sumber: Dok. Dewa Irawan 2021)

Tahapan ketiga adalah tahap pelatihan (*practice*). Dalam tahap ini, guru akan melatih peserta didik dalam menari Pendet secara berulang-ulang sampai peserta didik hafal. Tidak hanya itu, peserta didik juga perlu dilatih dalam hal perabaan musikalitas mengingat peserta didik memiliki keterbatasan dalam indra pendengarannya. Untuk dapat menari dengan baik, peserta didik harus menggunakan perasaannya ataupun membuat hitungan sendiri agar gerakan yang dilakukan oleh peserta didik selaras dengan iringan musiknya. Sekolah menjadwalkan pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu ini dalam 3 kali pertemuan setiap minggu.

Tahap latihan (*practice*) menjadi tahapan yang penting dalam proses pembelajaran ini. Tahap ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam tahap latihan, peserta didik belajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru

dengan berbagai cara. Pada anak tunarungu, indra penglihatan, ingatan, dan perasaan menjadi faktor kunci untuk dapat menarikan tari Pendet dengan baik.



Gambar 2. Tahap pelatihan (*practice*)  
(Sumber: Dok. Dewa Irawan 2021)

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar adalah tahap penampilan (*performance*). Tujuan tahap penampilan adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Dalam hal ini, peserta didik akan menampilkan kemampuannya dalam menari Pendet di depan guru. Peserta didik akan tetap dipandu oleh guru dengan memberikan isyarat-isyarat tertentu.

### **Faktor Pendukung Pembelajaran Tari Pendet Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar**

Proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi fisik anak tunarungu, kepala sekolah, dan guru seni tari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewa Irawan selaku guru seni tari di SLB Negeri 1 Gianyar, menuturkan bahwa anak tunarungu yang diajarkan memiliki kondisi fisik yang baik.

Secara fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Bentuk tubuh dan kondisi fisik anak tunarungu tidak memiliki kekurangan, maka dari itu tunarungu dapat dikatakan sebagai kecacatan yang tidak tampak. Dengan kondisi fisik yang baik ini, maka anak tunarungu tidak memiliki keterbatasan untuk bergerak atau menarikan tari Pendet. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu.

Kepala sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran. Kepala sekolah selaku pemimpin di lingkungan sekolah merancang program pembelajaran tari untuk anak tunarungu yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Tidak hanya sebagai pemimpin, kepala sekolah juga menjadi motivator bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakatnya. Kepala sekolah memotivasi peserta didik bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki, mereka tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan dapat bersaing dengan masyarakat.

Faktor ketiga yang dapat mendukung proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu adalah guru tari. Guru menjadi kunci dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang baik. Metode-metode pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan positif. Maka dari itu, guru menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu, guru telah menerapkan metode yang baik yaitu metode demonstrasi dan isyarat. Guru juga telah menguasai bahasa isyarat sehingga dapat

berkomunikasi dengan lancar dengan peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran. Tidak hanya itu, Dewa Irawan selaku guru tari juga memikirkan materi yang tepat untuk diberikan kepada anak tunarungu. Pemilihan tari Pendet yang memiliki gerak sederhana dan banyak pengulangan dalam ragam geraknya menjadi salah satu materi yang cocok diberikan kepada anak tunarungu. Guru tari juga senantiasa memotivasi dan memberikan semangat kepada peserta didik di setiap proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu dapat berlangsung dengan baik.

### **Faktor Penghambat Pembelajaran Tari Pendet Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar**

Proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar dipengaruhi oleh dua faktor penghambat yaitu komunikasi dan psikologi anak tunarungu. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang dalam hal ini dilakukan oleh guru kepada peserta didik atau sebaliknya. Pada sekolah umum, komunikasi ini biasa dilakukan secara verbal. Informasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat langsung diterima dan tidak terjadi penafsiran yang beragam. Namun, dalam pembelajaran anak tunarungu tentu komunikasi tidak dilakukan dengan mudah. Bahasa utama yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu adalah bahasa isyarat.

Komunikasi secara non verbal menggunakan isyarat tangan atau ekspresi wajah bukanlah hal yang mudah. Anak tunarungu pada hakikatnya memiliki penafsiran yang beragam dalam setiap isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat karena isyarat-isyarat yang digunakan oleh

guru dalam mengajar tidak bisa dimengerti sepenuhnya oleh peserta didik. Peserta didik juga memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pikirannya karena isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi tidak bisa mewakili sepenuhnya isi pikiran yang ingin disampaikan. Maka dari itu, komunikasi ini menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar.

Tidak hanya komunikasi, psikologi anak peserta didik juga menjadi salah satu faktor penghambat. Anak tunarungu tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran walaupun secara fisik mereka terlihat normal. Keterbatasan ini menyebabkan anak tunarungu merasa berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki rasa tidak percaya diri dan malu untuk bergaul dengan masyarakat.

Dalam pembelajaran tari Pendet, anak tunarungu merasa malu untuk menari karena menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan dalam mendengar. Terlebih lagi dalam menari anak tunarungu akan dilatih agar dapat bergerak sesuai dengan iringan tari yang dimainkan. Hal ini menyebabkan timbul rasa tidak percaya diri untuk tampil di depan masyarakat.

Untuk menyikapi masalah tersebut, guru senantiasa memberikan semangat berupa pujian dan motivasi kepada anak tunarungu agar memiliki keberanian untuk belajar dan bisa tampil di atas panggung. Seiring berjalannya waktu, anak tunarungu dapat membentuk rasa percaya diri dan rasa bangga pada dirinya sendiri akan kemampuan yang mereka miliki dibalik segala kekurangan dan keterbatasannya.

## PENUTUP

Pembelajaran tari pada sekolah umum bukanlah hal yang sulit apabila dibandingkan dengan pembelajaran tari pada anak tunarungu di sekolah luar biasa. Belajar tari pada hakikatnya memerlukan kemampuan mendengar untuk dapat menyelaraskan gerak tari dengan unsur lain seperti irama dan ritme. Keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan, tidak terlepas dari pemilihan metode pembelajaran, proses pembelajaran yang terstruktur, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran. Pada anak tunarungu, pembelajaran tari memiliki nilai yang lebih daripada sekedar bergerak. Pembelajaran tari Pendet pada anak tunarungu mencerminkan bahwa mereka belajar tentang nilai keindahan, keserasian, keharmonisan, keluwesan, kesabaran, ketepatan, pengaturan emosi, kepekaan rasa, pengendalian diri, dan kemampuan berinteraksi. Keberhasilan dari pembelajaran tari Pendet untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar tidak terlepas dari peran guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat yang menerima kondisi anak tunarungu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pembelajaran tari di SLB Negeri 1 Gianyar terbilang berhasil. Hal ini dibuktikan dari prestasi yang diperoleh pada tingkat provinsi dan nasional dalam ajang FLS2N. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat akademik maupun non akademik, karena anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kekhususan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ginting, Abdurrahman. 2014. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Kamah, N. I. A. 2018. *Tari Untuk Tunarungu# 1 Studi Kasus Metode Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu Tingkat Sma Di*

Sentra Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (Pk-Plk) Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, (pp. 279-285). Badan Penerbit UNM.

Sastrawinata, Emon. 1977. *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

#### **Sumber Lainnya (Internet)**

Alhumaira, Tiara Nabila. 2018. Penerapan Program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama dalam Pembelajaran Menari Pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama. *Repository UNJ*. Tersedia di <http://repositpry.unj.ac.id?3424/1/Skripsi%20Tiara%20Nabila%20Alhumaria%20%281335133652%29.pdf> [Accessed 13 September 2021].

Krisnan. 2019. Pembelajaran Kompensatoris Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Meenta.net*. Tersedia di <https://meenta.net/pembelajaran-kompensatoris-abk/> [Accessed 13 September 2021].

#### **Narasumber**

I Dewa Nyoman Irawan, 37 tahun, Guru Tari di SLB Negeri 1 Gianyar, Banjar Pengosekan Kaja Mas Ubud Gianyar.